

Pengaruh Debt to Equity Ratio (Der) dan Long Term Debt to Asset Ratio (Ldar) Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Industri Makanan dan Minuman (Studi Empiris pada Perusahaan di Bei Tahun 2016-2018)

O. Feriyanto

Jurusan Akuntansi – STIE STEMBI Bandung
feriyanto@stembi.ac.id

Annisa Arti Afifah Nugraha

Jurusan Akuntansi – STIE STEMBI Bandung
aannisaarti@gmail.com

Abstrak

Tujuan Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang; 2) Untuk mengetahui pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang; dan 3) Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) berpengaruh secara simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Desain/Metode Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi statistik deskriptif

Temuan Hasil pengujian melalui uji F dihasilkan bahwa Debt to Equity Ratio dan Long Term Debt to Asset Ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Sedangkan uji t didapat bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima sehingga Debt to Equity Ratio berpengaruh positif. Selanjutnya, hipotesis kedua penelitian juga diterima, yang menyatakan bahwa Long Term Debt to Asset Ratio adalah berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang

Implikasi Jelaskan secara ringkas implikasi hasil penelitian, baik implikasi teoritis maupun bagi implikasi praktis

Originalitas Dalam proses pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling

Tipe Penelitian Studi Empiris/Studi Literatur

Kata Kunci : Debt to Equity Ratio (DER), Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR), dan PPh Badan Terutang

I. Pendahuluan

Pembayaran pajak adalah suatu kewajiban perusahaan yang tidak terhindarkan. Tetapi, perusahaan dapat melakukan manajemen pajak agar jumlah pajak yang harus dibayar menjadi rendah. Dimana peningkatan utang bila dilihat dari segi pajak akan mengurangi pajak penghasilan terutang yang harus dibayar perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1963) yang menyatakan bahwa semakin besar utang akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil.

Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak menyatakan banyak perusahaan yang melakukan rekayasa utang untuk mengurangi besaran pajaknya. Salah satu cara yang digunakan yaitu memperbesar utang

sehingga bunga utang besar dan beban pajaknya menurun. Ada semacam rekayasa dengan meminjam uang yang besar maka bunga pinjaman menjadi besar, sehingga bisa menghilangkan pembayaran pajak. Banyak perusahaan yang tidak membayar pajak karena bunga pinjamannya sangat besar, pinjaman bisa berkali-kali lipat dari ekuitasnya (**Ramdhania El Huda, 2014**).

Struktur permodalan merupakan salah satu keputusan keuangan yang rumit karena berhubungan dengan variabel keputusan lainnya. Manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang akan dicapai agar dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat. Ketika sebuah perusahaan membutuhkan modal, modal tersebut dapat berasal dari ekuitas maupun utang. Sumber pendanaan yang berasal dari pemilik usaha dan dari mengedarkan saham biasa maupun saham preferen. Dengan menggunakan modal sendiri maka perusahaan akan mempunyai tingkat resiko yang rendah, namun tidak dapat mengurangkan jumlah pajak yang dibayarkan. Saham biasa maupun saham preferen berasal dari investor luar.

Terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor penting seperti struktur aset. Ditinjau dari struktur aset perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skala perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan (**Sartono, 2010:248**).

Sebagai contoh perusahaan yang berkiprah pada sektor barang konsumsi yaitu PT Njonja Meneer, dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang pada tanggal 3 Agustus 2017. Perusahaan jamu yang telah berdiri hampir seabad ini digugat oleh kreditur asal Sukoharjo, yaitu Hendrianto Bambang Santoso karena PT Njonja Meneer tidak dapat membayar kewajiban hutangnya sebesar Rp 7.04 miliar. Total utang yang dimiliki PT Njonja Meneer besarnya mencapai Rp 252 miliar (**Puti dkk, 2017**). Selain itu, pada tahun 2015 PT Sariwangi Agricultural Estate Agency bersama perusahaan afiliasinya, PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung terjerat utang hingga Rp 1.05 triliun kepada sejumlah kreditur. Meski sudah diberi penundaan kewajiban pembayaran utang hingga tahun 2018, Sariwangi dan Maskapai Perkebunan Indorub tetap tidak bisa membayar kewajibannya sehingga dinyatakan pailit oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat (**Fidya Alifa, 2018**).

Terjerat hutang miliaran rupiah menunjukkan bahwa struktur modal PT Njonja Meneer, PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan perusahaan afiliasinya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung adalah buruk sehingga tidak dapat membayar kewajiban pada para krediturnya. Bila saat menjalankan operasional perusahaan, modal yang berasal dari utang lebih besar daripada modal sendiri, maka perusahaan akan kesulitan membayar pinjaman ditambah dengan beban bunganya.

Melihat dari pengalaman tersebut, perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada struktur modal agar dapat berhati-hati dalam menentukan struktur modal yang optimal untuk pemenuhan kebutuhan dana. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, karena struktur modal memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Andy Azhari (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Tahun 2013-2014). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktur Modal dan Manajemen Laba. Sedangkan variabel dependen adalah Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hasil pengujian melalui uji F dihasilkan bahwa LDAR, DER, dan Manajemen Laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang pada taraf 0,001 dengan alpha 5% atau $0,001 < 0,05$. Uji t dari ketiga variabel independen ditemukan bahwa hanya variabel LDAR yang berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang pada taraf signifikan 0,023 dengan alpha 5% atau $0,023 < 0,05$.

Eliza Tri Widyarningsih (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Manajemen Laba, DER, dan ROA terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015-2016). Hasil pengujian melalui uji F dihasilkan bahwa Manajemen Laba, DER, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang pada taraf 0,010 dengan alpha 5% atau $0,010 < 0,05$. Uji t dari ketiga variabel diperoleh

bahwa DER berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap PPh Badan Terutang dengan taraf signifikan 0,007 dengan alpha 5% atau $0,007 < 0,05$. ROA berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap PPh Badan Terutang dengan taraf signifikan 0,021 dengan alpha 5% atau $0,021 < 0,05$. Sedangkan variabel Manajemen Laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

Endah Nilam Rahmadani (2010) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). Hasil pengujian melalui uji F dihasilkan bahwa LDAR dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. Uji t didapat bahwa untuk hipotesis pertama diterima sehingga LDAR berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang. Hipotesis kedua juga diterima, yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap PPh Badan Terutang.

Hanifah Dzul Hijayaningrum (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2015-2018). Uji Hipotesis menunjukkan bahwa LDAR dan DER secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Secara Parsial menunjukkan bahwa LDAR dan DER berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang; 2) Untuk mengetahui pengaruh Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang; dan 3) Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) berpengaruh secara simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

II. Kajian Teori

Struktur Modal

Struktur modal menurut **Fahmi Irham (2013:106)** merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Jadi, struktur modal dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

a. Debt to Equity Ratio (DER) / Rasio Total Utang Terhadap Modal

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Long term Debt to Asset Ratio (LDAR) / Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Asset

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio LDAR} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Pengertian Pajak Penghasilan

Menurut **Abdul Halim, dkk (2016:47)** terdapat pengertian Pajak Penghasilan berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 bahwa Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Pajak Penghasilan (PPh) Badan di Indonesia pertama kali diatur melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983. Selanjutnya, berturut-turut peraturan ini diamandemen oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991; Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994; Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000; dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.

III. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yaitu Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi.

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam proses pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling. Kriteria perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode tahun 2016-2018.
2. Perusahaan sampel yang menerbitkan laporan keuangannya secara tidak lengkap selama periode penelitian tahun 2016-2018 di Bursa Efek Indonesia

IV. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan menggunakan variabel dependen. Hasil pengolahan data dengan program SPSS 20, disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Analisis Regresi Linear Berganda

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	67768066965.461	28614818499.523		2.368	.023
1 DER	724162093.442	347892857.686	.296	2.082	.044
LDAR	-2481029991.096	1102587885.292	-.320	-2.250	.030

a. Dependent Variable: PPh Terutang

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen yang akan digunakan untuk menyusun persamaan regresi sebagaimana disajikan sebagai berikut:

$$Y = 67.768.066.965,461 + 724.162.093,442 X_1 - 2481029991.096 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat (Pajak Penghasilan Badan Terutang)
- A = Konstanta
- X₁ = Variabel bebas pertama (DER)
- X₂ = Variabel bebas kedua (LDAR)
- β₁, β₂ = Koefisien Regresi
- ε = Error

1. Konstanta (a) = 67.768.066.965,461
 Nilai konstanta (a) sebesar 67.768.066.965,461 artinya jika variabel independent yaitu DER dan LDAR nilainya 0 (tidak berubah) maka nilai variabel dependen yaitu pajak penghasilan badan terutang sebesar 67.768.066.965,461.
2. Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
 Nilai koefisien regresi variabel DER (β_1) sebesar 724.162.093,442. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1 satuan, maka pajak penghasilan badan terutang akan naik sebesar 724.162.093,442. Koefisien DER bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa DER berhubungan positif dengan pajak penghasilan badan terutang, maka dapat disimpulkan bahwa jika DER naik maka pajak penghasilan badan terutangpun akan naik.
3. Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang
 Nilai koefisien regresi variabel LDAR (β_2) sebesar -2.481.029.991,096. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan LDAR sebesar 1 satuan, maka pajak penghasilan badan terutang akan turun sebesar -2.481.029.991,096. Koefisien LDAR bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa LDAR berhubungan negatif dengan pajak penghasilan badan terutang, maka dapat disimpulkan bahwa jika LDAR naik maka pajak penghasilan badan terutangpun akan turun.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada Model **[[Summary]]** ^bdengan melihat Adjusted R Square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol (0) dan satu (1), dimana nilai yang mendekati nol atau kecil berarti kemampuan variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	.165	.126	108099181413.936

a. Predictors: (Constant), LDAR, DER

b. Dependent Variable: PPh Terutang

Sumber: Output SPSS, 2020

Tabel 2 menunjukkan nilai Adjusted R Square adalah 0.126 yang berarti secara bersama-sama variabel DER dan LDAR berpengaruh sebesar 12.6% terhadap PPh Badan Terutang dan sisanya (100-12.6=87.4%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikan Simultan (F-Test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Tabel 3
Hasil Uji Simultan (F-Test)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	97272280279431340000000.000	2	48636140139715670000000.000	4.162	.022 ^b
1 Residual	490788186939247640000000.000	42	11685433022363040000000.000		
Total	588060467218679000000000.000	44			

a. Dependent Variable: PPh Terutang

b. Predictors: (Constant), LDAR, DER

Sumber: Output SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 4 diatas didapatkan hasil estimasi variabel DER dengan probabilitas sebesar 0,044 dan t_{hitung} sebesar 2,082. Selain itu, Nilai signifikan variabel LDAR sebesar 0,030 dan t_{hitung} sebesar -2,250. Sehingga hasil pengujian dapat ditunjukkan sebagai berikut:

a. Pengaruh DER terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Tingkat signifikan sebesar 5% dan derajat kebebasan (dk) = $n-k-1$ atau $45-2-1= 43$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen) maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,017 berdasarkan nilai uji t yang diperoleh secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil estimasi variabel DER diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,082 maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,082 > 2,017$ dan signifikan $0.044 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa jika H_0 ditolak, artinya DER (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPh Badan Terutang (Y) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2019), Rahmadani (2010), Simamora dan Ryadi (2015), Widyaningsih (2019), dan Yulianti (2008). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.044 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang dengan arah koefisien regresi bertanda positif yang menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 satuan Debt to Equity Ratio (DER) akan menaikkan PPh Badan Terutang bagi perusahaan sebesar 1 satuan

b. Pengaruh LDAR terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Tingkat signifikan sebesar 5% dan derajat kebebasan (dk) = $n-k-1$ atau $45-2-1= 43$ (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen) maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,017 berdasarkan nilai uji t yang diperoleh secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 di atas, hasil estimasi variabel LDAR diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -2,250 maka diperoleh hasil $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-2,082 < -2,017$ dan signifikan $0.030 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya LDAR (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PPh Badan Terutang (Y) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2015), Septiani (2009), dan Simamora dan Ryadi (2015). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.030 < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang dengan arah koefisien regresi bertanda negatif yang menjelaskan bahwa setiap peningkatan 1 satuan Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) akan menurunkan PPh Badan Terutang bagi perusahaan.

V. Penutup

Simpulan

Berdasarkan serangkaian hasil pengujian Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada 17 perusahaan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat dihasilkan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio hutang jangka pendek terhadap ekuitas mempengaruhi PPh Badan Terutang. Masalah yang terjadi adalah penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Menghilangkan investor serta mendapatkan citra buruk di mata investor. Masih banyaknya perusahaan yang cenderung menggunakan struktur hutang yang tinggi untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan.
2. Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) atau rasio hutang jangka panjang terhadap aktiva sangat mempengaruhi PPh Badan Terutangnya. Masalah yang terjadi adalah penggunaan LDAR perusahaan yang masih relatif kecil karena untuk melakukan pinjaman hutang jangka panjang diperlukan jaminan dan persyaratan tertentu. Tetapi seberapa besar atau kecilnya jumlah LDAR yang digunakan oleh perusahaan akan sangat mempengaruhi PPh Badan Terutangnya.
3. Debt to Equity Ratio (DER) dan Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) secara bersama-sama mampu mempengaruhi PPh Badan Terutang. Hal ini menunjukkan bahwa DER dan LDAR sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk pengoperasian perusahaan tersebut dimana dalam hal ini perusahaan akan mendapatkan laba bersih yang telah dikurangi PPh Badan Terutang sehingga akan berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang itu

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar penggunaan DER dapat optimal, maka dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Memaksimalkan pemilihan pendanaan menggunakan modal dibandingkan dengan penggunaan hutang dalam pengoperasian perusahaan untuk membantu mengurangi resiko pada perusahaan di masa yang akan datang.
 - b. Penggunaan modal yang cukup besar dibandingkan dengan penggunaan hutang akan mampu melirik investor untuk menanamkan modal terhadap perusahaan.
 - c. Menyesuaikan tingkat hutang dan ekuitas agar dapat menyeimbangkan pembayaran pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.
2. Agar penggunaan LDAR dapat optimal, maka dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Menggunakan aset tetap yang optimal untuk menghindari resiko kebangkrutan serta dapat mengoptimalkan pengurangan pajak perusahaan yang berasal dari biaya depresiasi.
 - b. Adanya biaya depresiasi yang tinggi dapat menggambarkan perusahaan mempunyai aset tetap yang tinggi untuk melakukan penambahan hutang.
3. Menggunakan rasio DER dan LDAR secara terus menerus dengan bijak, seimbang dan sesuai dengan ketentuan dapat mengurangi pajak yang optimal.

Saran Operasional

Ilmu dan penelitian diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang sama yang tidak dipisahkan. **Almack (1930)** mengatakan bahwa penelitian dan ilmu merupakan hasil dan proses. Penelitian merupakan proses sedangkan hasilnya adalah ilmu. **Whitney (1960)** menegaskan bahwa ilmu dan penelitian merupakan proses yang berlangsung secara bersama-sama. Artinya ilmu dan penelitian merupakan proses yang sama sedangkan hasil dari proses tersebut adalah pengetahuan yang benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja.

Maka bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian kembali dapat menambah jumlah variabel yang mempengaruhi PPh Badan Terutang, memperluas objek penelitian serta menambah

jumlah tahun atau periode penelitian agar dapat meningkatkan keyakinan terhadap penelitian yang telah dilakukan

Daftar Pustaka

- Arikunto S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- C. James, Van Horne and John M. Wachowicz. 1989. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Edisi 12, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi Irham. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim Abdul, dkk. 2016. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPF.
- J. Fred, Weston and Thomas E. Copeland. 1997. *Manajemen Keuangan, Edisi Kesembilan, Jilid II*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Priyatno, Duwi. 2010. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 19*. Yogyakarta: Andi.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi 4*. Yogyakarta: BPF. hall. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi 4*. Yogyakarta: BPF.
- Setia Atmaja, Lukas. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sjahrial, Dermawan dan Djahotman Purba. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan*. Malang: UMM Press.
- Widiatmojo, Sawidji. 2004. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham: Panduan Bagi Pemula*. Jakarta: Gramedia.
- Zulgane. 2008. *Metode Penelitian*. Surabaya: Graha Ilmu.